

**PENGARUH OPASITAS BANK TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN KREDIT  
DI MODERASI OLEH VARIABEL KAPITALISASI BANK, *WHOLESALE  
FUNDING, MACROECONOMY CONDITION, DAN KUALITAS KREDIT.***

Studi Empiris pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI 2018-2022

Abdoe Gamiyu Fatah  
NIM 22221266

Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng  
Gamiyu.Ahjussi00@gmail.com

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh opasitas bank terhadap tingkat pertumbuhan kredit dengan mempertimbangkan peran variabel kapitalisasi bank, wholesale funding, kondisi makroekonomi, dan kualitas kredit sebagai faktor moderasi. Studi empiris dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Metode penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan teknik moderasi dengan memanfaatkan data keuangan dan ekonomi makro yang bersumber dari laporan keuangan bank di Indonesia. Hasil analisis ini dapat memberikan wawasan tentang dampak opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit, sekaligus menjelaskan sejauh mana variabel kapitalisasi bank, *wholesale funding*, kondisi makroekonomi, dan kualitas kredit memoderasi hubungan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan kredit di sektor perbankan, khususnya dalam konteks opasitas bank. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu pihak regulator, manajemen bank, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan kebijakan yang tepat guna meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

Kata kunci: opasitas bank, pertumbuhan kredit, kapitalisasi bank, wholesale funding, kondisi makroekonomi, kualitas kredit.

**Abstract**

*This study aims to investigate the effect of bank opacity on loan growth rates by considering the role of bank capitalization variables, wholesale funding, macroeconomic conditions, and credit quality as moderating factors. The empirical study was conducted on Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018-2022. The research method uses multiple regression analysis and moderation techniques by utilizing financial and macroeconomic data sourced from bank financial reports in Indonesia. The results of this analysis can provide insight into the impact of bank opacity on loan growth, while explaining the extent to which the variables of bank capitalization, wholesale funding, macroeconomic conditions, and credit quality moderate the relationship. The findings of this study are expected to contribute to the understanding of the factors that influence credit growth in the banking sector, particularly in the context of bank opacity. The practical implications of this study can help regulators, bank management, and other stakeholders to develop appropriate policies to improve the stability and growth of the banking sector.*

*Keywords: bank opacity, loan growth, bank capitalization, wholesale funding, macroeconomic conditions, credit quality.*

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kredit adalah hal yang umum terjadi dalam perekonomian. Hal ini dapat terjadi karena adanya permintaan kredit dari masyarakat atau pelaku usaha, serta adanya kebijakan dari bank sentral yang mendorong pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit yang terlalu cepat dapat menimbulkan risiko sistemik, seperti krisis keuangan, sehingga perlu diatur dengan baik oleh otoritas yang berwenang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit antara lain suku bunga, kebijakan moneter, dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Fluktuasi pertumbuhan kredit di sektor perbankan Indonesia, termasuk Bank Umum Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (Abubakar et al., 2020). Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) terbaru menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan pada Desember 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,4% year-over-year (yoy), namun ke depan, tim *Office of Chief Economist* memperkirakan kredit perbankan nasional tahun 2021 akan tumbuh sebesar 5% per tahun (Mandiri Institute, 2020).

Perlunya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit pada Bank Umum Indonesia, seperti faktor internal bank dan kebijakan pemerintah serta pemantauan terhadap kualitas kredit dan risiko kredit pada Bank Umum Indonesia, terutama dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti seperti pandemi COVID-19. Jika permintaan kredit melampaui kemampuan ekonomi untuk membayar kembali, maka risiko kredit bermasalah akan meningkat (Firnanda, 2022). Opasitas yaitu kurangnya informasi perusahaan yang tersedia untuk pihak luar. Di sini "informasi" menunjukkan informasi publik yang dapat diakses oleh pihak luar seperti investor dan kreditor dan yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan tentang arus kas dan penilaian

perusahaan. Manajer di industri perbankan memiliki keunggulan informasi yang sangat besar dibandingkan pihak luar, ini menciptakan tingkat asimetri informasi yang tinggi antara mereka sebagai orang dalam dan orang luar. Keuntungan informasional yang dimiliki manajer bank memotivasi mereka untuk mengurangi atau menghilangkan keinformatifan pengungkapan keuangan bank untuk menyembunyikan kesalahan mereka, yang menghasilkan *opacity* bank dan membuat pihak luar kekurangan informasi tentang kualitas aset bank yang sebenarnya (Zheng, 2020).

Kemudian hubungan opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit seperti kapitalisasi bank dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman dan menanggung risiko dan bank memiliki kapitalisasi yang rendah, maka bank akan cenderung mengurangi penyaluran kreditnya untuk menghindari risiko kebangkrutan dan interaksi opasitas dengan kecukupan modal, krisis keuangan, dan tingkat pertumbuhan PDB menawarkan wawasan baru tentang efek penyangga kapitalisasi bank terhadap pinjaman (Kapan & Minoiu, 2018). Kapitalisasi bank terhadap pertumbuhan kredit adalah rasio antara modal bank dan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam memberikan kredit dan menanggung risiko kredit. Semakin tinggi rasio kapitalisasi bank terhadap kredit, semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit dan semakin besar kemampuan bank dalam memberikan kredit. Namun, semakin rendah rasio kapitalisasi bank terhadap pemberian kredit, semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh bank (Nurtyas & Prima Putra, 2021). *Wholesale funding* dapat mempengaruhi pemberian kredit oleh bank, karena bank menggunakan dana grosir untuk memberikan kredit kepada nasabahnya. Namun, penggunaan dana

grosir juga memiliki risiko, karena dana ini dapat ditarik kembali oleh investor institusional dalam jumlah besar dan cepat, sehingga dapat mempengaruhi likuiditas bank. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan penggunaan dana grosir dan menjaga keseimbangan antara penggunaan dana grosir dan sumber dana lain (Nurtyas & Prima Putra, 2021).

Bank yang menggunakan pembiayaan tambahan menunjukkan bagian dari dana yang diperoleh bank dari sumber institusional seperti bank lain atau lembaga keuangan. Tingkat ketersediaan dan biaya pembiayaan tambahan dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman. Bank yang terlalu bergantung pada pembiayaan tambahan cenderung lebih rentan terhadap risiko likuiditas dan krisis keuangan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pinjaman dan mempercepat pemberian kredit (Kapan & Minoiu, 2018). Pertumbuhan Kredit pada perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam suatu bank. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa komponen, antara lain komponen besarnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga (DPK) suatu perbankan dapat berpengaruh pada banyaknya pinjaman bank ketika dana yang dihimpun perbankan besar, akan membuat dana yang disalurkan perbankan juga tinggi. Komponen terkait modal bank yang biasanya diwakili oleh rasio kecukupan modal (CAR) (Romli & Alie, 2018). Krisis COVID-19 telah mengurangi pertumbuhan kredit Indonesia. Transparansi dan akuntabilitas perbankan, Bank sentral dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perbankan untuk meningkatkan dan meminimalisir opasitas informasi untuk kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Pada 2019, pertumbuhan kredit di Indonesia mencapai 10,8%, tetapi pada tahun 2020, pertumbuhan kredit turun menjadi 7,4 %. Bank Indonesia telah mengambil berbagai

kebijakan untuk meningkatkan ekspansi, tetapi sejak awal 2020, aktivitas sektor riil terhambat oleh karantina, yang mengakibatkan penurunan penyaluran kredit perbankan (Maulana, 2021). Kualitas kredit yang baik dan informasi transparan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Ketika masyarakat percaya terhadap bank, maka mereka akan lebih bersedia untuk menyimpan dananya di bank. Hal ini akan meningkatkan dana yang dimiliki oleh bank, sehingga bank dapat lebih berani menyalurkan kredit (Nurtyas & Prima Putra, 2021).

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi hubungan antara (i) tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit yang diberikan oleh bank. (ii) Apakah kapitalisasi bank memoderasi hubungan antara tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (iii) Bagaimana pengaruh wholesale funding terhadap hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (iv) Bagaimana kondisi makroekonomi mempengaruhi hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (v) Bagaimana kualitas kredit memoderasi hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan pinjaman oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini dalam konteks perbankan.

## **1.1 Tujuan**

- 1.1.1 Untuk menganalisis hubungan tingkat opasitas bank dengan tingkat pertumbuhan pinjaman di sektor perbankan.
- 1.1.2 Untuk mengidentifikasi peran kapitalisasi bank sebagai variabel moderator dalam hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit.
- 1.1.3 Untuk mengevaluasi *wholesale funding* sebagai variabel moderator pada hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit.
- 1.1.4 Untuk menginvestigasi kondisi makroekonomi sebagai variabel moderator dalam hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit.
- 1.1.5 Untuk mengamati peran kualitas kredit sebagai variabel moderator pada hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit.

## **1.2 Manfaat**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori agensi dalam konteks opasitas perbankan dan pertumbuhan kredit. Dengan menerapkan teori keagenan, penelitian ini membuka wawasan baru terkait dinamika konflik kepentingan antara manajemen bank, pemegang saham, dan kreditur. Para akademisi dan peneliti dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperluas literatur akademis terkait ekonomi dan keuangan. Wawasan praktis yang berharga bagi praktisi perbankan, pembuat kebijakan, dan regulator. Informasi tentang dampak opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit membantu praktisi untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang di lingkungan dengan transparansi rendah. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis, pengembangan kebijakan internal, dan manajemen risiko. Para pembuat kebijakan perbankan dan regulator dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Grand Theory

Dalam penelitian ini, fokus lebih pada analisis empiris terhadap pengaruh opasitas bank terhadap tingkat pertumbuhan kredit, dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti kapitalisasi bank, *wholesale funding*, kondisi makroekonomi, dan kualitas kredit pada bank umum konvensional di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini lebih cocok menggunakan teori-teori dan konsep yang lebih spesifik dan terfokus dalam konteks perbankan dan ekonomi. Teori Agensi adalah pendekatan teoritis yang relevan dalam konteks analisis pengaruh opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit. Teori agensi menekankan konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ekonomi, seperti manajemen bank sebagai agen dan pemegang saham atau pemberi kredit sebagai prinsipal. Opasitas bank dapat menciptakan informasi yang asimetris antara manajemen bank dan pemegang saham atau pemberi kredit, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertumbuhan kredit (Jensen & Meckling, 1976).

### 2.2. Konsep Variabel

#### 2.2.1. Opasitas bank

Opasitas bank adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan dalam memahami kondisi keuangan bank. Opasitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kompleksitas produk dan layanan bank, kurangnya transparansi dari bank, dan regulasi yang tidak memadai. Opasitas bank dapat menimbulkan risiko bagi berbagai pihak, termasuk nasabah, investor, dan regulator. Nasabah dapat kesulitan untuk menilai risiko yang mereka hadapi saat menggunakan produk dan layanan bank. Investor dapat kesulitan untuk menilai kinerja bank dan memutuskan apakah akan berinvestasi di bank tersebut. Regulator dapat kesulitan

untuk mengawasi bank dan memastikan bahwa bank beroperasi dengan aman. Opasitas bank mencerminkan sejauh mana informasi tentang aktivitas dan keuangan bank dapat diakses atau dipahami oleh pihak luar, termasuk investor dan nasabah. Konsep ini mungkin terkait dengan keterbukaan dan transparansi informasi perbankan (Zheng, 2020). Opasitas bank dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti tingkat kejelasan laporan keuangan, keterbukaan informasi risiko, dan transparansi operasional (Avdjiev & Jager, 2022).

#### 2.2.2. Pertumbuhan kredit

Pertumbuhan Kredit Merupakan variabel dependen yang mencerminkan perubahan persentase dalam portofolio kredit bank. Ini dapat diukur dengan melihat rasio pertumbuhan kredit dari periode ke periode (Firnanda, 2022). Pertumbuhan kredit merupakan variabel dependen yang esensial dalam menganalisis kesehatan keuangan dan kinerja sebuah bank. Konsep ini mencerminkan perubahan persentase dalam portofolio kredit bank dari satu periode ke periode berikutnya. Pengukuran utamanya dilakukan melalui rasio pertumbuhan kredit, yang memberikan gambaran tentang sejauh mana portofolio kredit bank mengalami perubahan. Analisis pertumbuhan kredit menjadi kunci untuk memahami dinamika ekonomi dan sektor perbankan. Informasi ini menjadi landasan bagi keputusan manajemen terkait kebijakan kredit, manajemen risiko, dan strategi pertumbuhan. Pihak terkait dapat merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas keuangan, mengoptimalkan pertumbuhan, dan menghadapi potensi risiko dengan lebih efektif dalam lingkungan bisnis yang dinamis (Zheng, 2020).

### 2.2.3. Kapitalisasi bank

Variabel moderasi pertama, yang mencerminkan tingkat modal yang dimiliki oleh bank sebagai persentase dari total asetnya yang menunjukkan sejauh mana bank memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko kredit. Kapitalisasi bank dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit dan menanggung risiko (Kapan & Minoiu, 2018). Kapitalisasi bank merujuk pada variabel moderasi yang mencerminkan tingkat modal yang dimiliki oleh sebuah bank, diukur sebagai persentase dari total asetnya. Tingkat kapitalisasi bank mengindikasikan sejauh mana bank memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko kredit. Modal yang cukup memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional bank. Konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks manajemen risiko, di mana kapitalisasi yang memadai dapat memberikan bank ketahanan terhadap gejolak ekonomi dan tekanan finansial. Kapitalisasi bank juga dapat memengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit, karena modal yang cukup memberikan keyakinan kepada pihak berkepentingan terkait kemampuan bank untuk mengelola risiko kredit dengan baik. Dengan demikian, kapitalisasi bank bukan hanya indikator kesehatan keuangan, tetapi juga faktor kritis yang memengaruhi strategi operasional dan pertumbuhan bank (Nurtyas & Prima Putra, 2021).

### 2.2.4. Wholesale Funding

Variabel moderasi kedua, yang mencerminkan proporsi dana yang diperoleh bank dari sumber institusional seperti bank lain atau lembaga keuangan. Bank yang bergantung pada pendanaan grosir (non-deposit funding). Pendanaan grosir *Wholesale Funding* adalah metode di mana bank mendapatkan dana dari lembaga-lembaga keuangan atau pasar

modal daripada mengandalkan dana dari simpanan nasabah. Tingkat ketergantungan pada *wholesale funding* dapat memperkuat atau memperlemah efek opasitas terhadap pertumbuhan kredit. Walaupun pendanaan grosir dapat memberikan likuiditas lebih besar, namun juga membawa risiko lebih tinggi, terutama terkait dengan fluktuasi biaya dan ketersediaan. Ketergantungan pada *wholesale funding* dapat memengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit, karena fluktuasi biaya dan ketersediaan pendanaan dapat membatasi atau memperluas kapasitas kredit bank (Zheng, 2020). Oleh karena itu, variabel ini menjadi kritis dalam pemahaman respon bank terhadap dinamika pasar dan mempertimbangkan dampaknya terhadap pertumbuhan kredit. Peningkatan ketergantungan pada *wholesale funding* dapat memperkuat atau memperlemah efek opasitas terhadap pertumbuhan kredit. Tingkat ketersediaan dan biaya *wholesale funding* dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit (Huang & Ratnovski, 2019)

### 2.2.5. Kondisi Makroekonomi

Variabel moderasi ketiga, yang mencakup indikator-indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, dan inflasi. Kondisi makroekonomi yang baik mengurangi dampak opasitas terhadap pertumbuhan kredit. Kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit (Jannsen et al., 2019). Ketika kondisi makroekonomi berkembang baik, seperti pertumbuhan GDP yang stabil, suku bunga yang terkendali, dan tingkat inflasi yang moderat, dampak opasitas terhadap pertumbuhan kredit dapat berkurang. Kondisi makroekonomi yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi aktivitas perbankan, merangsang permintaan kredit, dan memberikan stabilitas bagi lembaga keuangan.

Sebaliknya, dalam kondisi

makroekonomi yang tidak stabil, bank mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menanggung risiko dan memberikan kredit. Tingkat suku bunga yang tinggi atau inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi biaya pendanaan dan keputusan investasi (Zheng, 2020). Oleh karena itu, variabel kondisi makroekonomi menjadi penting dalam menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi makro secara keseluruhan dapat memoderasi hubungan antara opasitas dan pertumbuhan kredit bank. Keseluruhan, pemahaman kondisi makroekonomi memberikan wawasan yang signifikan dalam merancang strategi perbankan yang responsif terhadap dinamika ekonomi yang lebih luas .

#### 2.2.6. Kualitas kredit,

Merujuk pada kualitas portofolio kredit bank, rasio non-performing loans (NPL). Kualitas kredit yang baik dapat memitigasi dampak negatif opasitas terhadap pertumbuhan kredit yang mencerminkan tingkat risiko gagal bayar atau kemungkinan kredit yang macet dalam portofolio pinjaman bank (Nurtyas & Prima Putra, 2021). Kualitas kredit dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman dengan aman (Abubakar et al., 2020). Kualitas kredit yang baik, yang tercermin dalam rasio NPL yang rendah, dapat memitigasi dampak negatif opasitas terhadap pertumbuhan kredit. Bank dengan portofolio kredit yang berkualitas tinggi cenderung lebih dapat diandalkan dalam menangani risiko dan memberikan pinjaman dengan aman. Kualitas kredit menjadi kunci dalam menilai kekuatan dan keberlanjutan bisnis perbankan. Bank yang memiliki kualitas kredit yang baik dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para investor dan masyarakat. Sebaliknya, kualitas kredit yang buruk dapat menghambat kemampuan bank untuk memberikan pinjaman, mempengaruhi reputasi mereka, dan menimbulkan risiko

keuangan yang serius (Talumantak & Cyasmoro, 2020). Oleh karena itu, pemantauan dan manajemen kualitas kredit menjadi suatu aspek penting dalam strategi perbankan, memastikan bahwa pinjaman yang diberikan sesuai dengan standar risiko yang ditetapkan oleh bank dan meminimalkan risiko kredit yang dapat menghambat pertumbuhan kredit yang sehat.

### 2.3. Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara kondisi makroekonomi, opasitas bank, kapitalisasi, dan faktor-faktor lainnya dengan sektor perbankan. Pada tahun 2021, Kim menggunakan analisis waktu seri untuk menelusuri dampak kondisi makroekonomi terhadap sektor perbankan, dan menemukan hubungan yang kompleks di antara keduanya. Sebagai tambahan, Yi Zheng pada tahun 2020 menggunakan metode analisis regresi dan menemukan hubungan negatif antara opasitas bank dan pertumbuhan kredit. Penelitian oleh Brown (2020) dengan menggunakan analisis panel mengungkapkan bahwa bank dengan kapitalisasi yang lebih besar cenderung memberikan lebih banyak kredit. Hasil serupa ditemukan oleh Smith (2019) dalam penelitiannya yang menggunakan analisis regresi, menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara opasitas bank dan pertumbuhan kredit.

Pada tahun 2018, Chen melakukan studi kasus dan menunjukkan bahwa peningkatan wholesale funding berhubungan dengan peningkatan risiko bank. Sebaliknya, Lee (2018) menggunakan survei nasional untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kredit dan tingkat kemungkinan gagal bayar pinjaman. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kokoh untuk pemahaman lebih lanjut mengenai

dinamika kompleks antara faktor-faktor ekonomi, manajemen risiko, dan pertumbuhan sektor perbankan

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Negatif Tingkat Opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit.

Opasitas bank dapat menciptakan informasi yang asimetris antara manajemen bank dan pemegang saham atau pemberi kredit, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertumbuhan kredit sehingga tingkat opasitas bank memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit yang diberikan oleh bank (Zheng, 2020). Opasitas bank dapat menyebabkan ketidakjelasan informasi yang berpotensi mempengaruhi keputusan manajemen dalam memberikan pinjaman, yang pada gilirannya dapat membatasi pertumbuhan kredit (Avdjiev & Jager, 2022). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat opasitas bank, semakin rendah pertumbuhan kredit yang terjadi. Hipotesis ini didasarkan pada teori agensi yang menekankan konflik kepentingan antara manajemen bank sebagai agen dan pemegang saham atau pemberi pinjaman sebagai principal (Jensen & Meckling, 1976). Bank dengan tingkat opasitas yang rendah cenderung lebih sukses dalam mendapatkan dukungan finansial dan memiliki pertumbuhan kredit yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan pemahaman bahwa transparansi keuangan bank memainkan peran penting dalam membentuk persepsi peminjam dan investor (Jones et al., 2021). tingkat opasitas bank secara signifikan mempengaruhi keputusan manajemen dalam pemberian kredit. Manajemen yang dihadapkan pada ketidakpastian informasi lebih cenderung menjadi hati-hati, yang dapat membatasi ekspansi kredit dan pertumbuhan portofolio pinjaman (Jungherr, 2019)

(H1): Opasitas bank berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit .

2.4.2. Kapitalisasi bank memperlemah

hubungan tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit.

Kapitalisasi bank mencerminkan tingkat modal yang dimiliki oleh bank sebagai persentase dari total asetnya. Bank yang kapitalisasi modalnya tinggi dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit dan menanggung risiko (Kapan & Minoiu, 2018). Dengan kata lain, Kapitalisasi bank yang semakin tinggi memperlemah hubungan antara tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit. (Nurtyas & Prima Putra, 2021). Dalam konteks teori agensi, kapitalisasi bank yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham atau pemberi kredit terhadap bank, sehingga mereka mungkin lebih toleran terhadap tingkat opasitas yang lebih tinggi dan tetap memberikan dukungan kredit yang lebih besar (Gambacorta & Shin, 2018).

H2 ; Pengaruh Kapitalisasi bank memperlemah hubungan antara tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit.

2.4.3. Pengaruh *Wholesale funding* memperkuat hubungan tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (H3).

*Wholesale funding* merupakan sumber dana yang diperoleh bank dari pihak-pihak yang bukan merupakan nasabah perorangan, seperti perusahaan, lembaga keuangan, atau pemerintah (Huang & Ratnovski, 2019). *Wholesale funding* akan memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit. Jika bank bergantung pada *wholesale funding* yang tinggi, maka hubungan antara opasitas bank dan pertumbuhan pinjaman akan menjadi lebih kuat (Zheng, 2020). Bank yang bergantung pada sumber dana eksternal yang lebih besar lebih rentan terhadap perubahan sentimen pasar terhadap opasitas bank, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan kredit (Huang & Ratnovski, 2019). Teori agensi menggambarkan hubungan Investor dan kreditur yang tidak memiliki informasi



yang cukup tentang kondisi keuangan bank akan enggan untuk berinvestasi atau meminjamkan uang kepada bank tersebut. Hal ini dapat mengurangi akses bank ke sumber pendanaan, sehingga bank menjadi lebih sulit untuk menyalurkan kredit (POJK.RI, 2019).

- H3 ; Pengaruh *Wholesale funding* memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit .

2.4.4. Pengaruh kondisi makroekonomi memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit (H4).

Teori agensi menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Kondisi makroekonomi yang berubah dapat menciptakan informasi asimetris antara bank dan pemegang saham eksternal. Manajemen bank memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi makroekonomi dan kemungkinan dampaknya terhadap bank. Dalam situasi ini, peningkatan opasitas bank dapat digunakan untuk menciptakan persepsi keselamatan yang palsu, yang memperkuat hubungan antara opasitas dan pertumbuhan kredit (Zheng, 2020). Kondisi perekonomian suatu negara mengalami penurunan yang sangat signifikan, Pemegang saham atau pemberi kredit lebih cenderung berhati-hati dalam memberikan kredit, sehingga tingkat opasitas bank menjadi lebih kritis dalam menentukan pertumbuhan kredit (Bushman, 2019). Pada saat kondisi ekonomi yang lesu atau ketidakpastian ekonomi tinggi akan memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (Kapan & Minoiu, 2018).

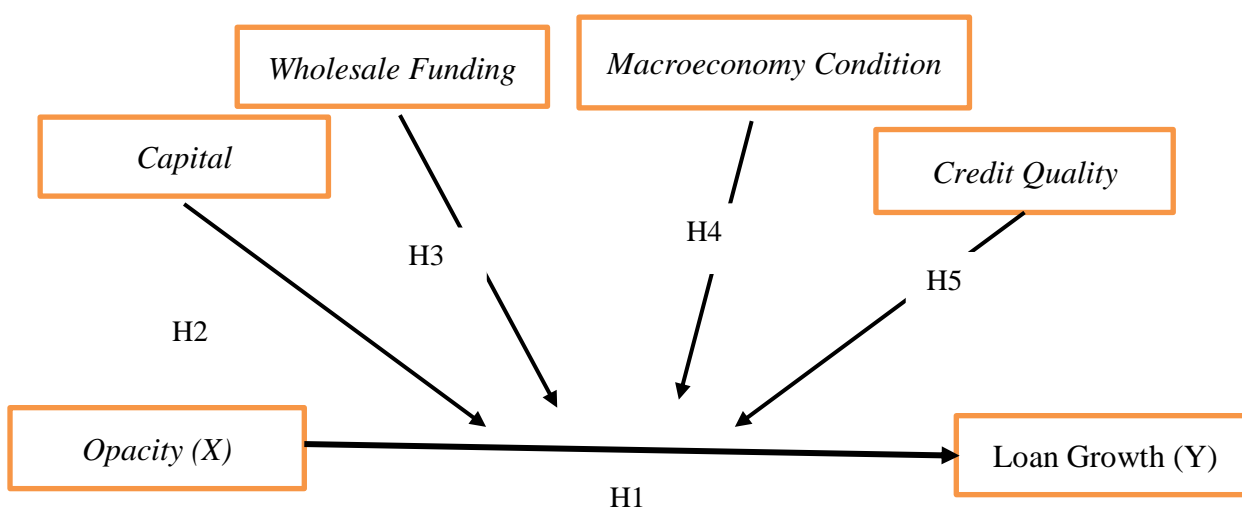
- H4 ; Pengaruh kondisi makroekonomi memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit.

2.4.5. Pengaruh Kualitas kredit memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit (H5).

Dalam kerangka teori agensi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen bank yang mungkin cenderung mengambil risiko lebih besar untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan pemilik yang menginginkan keamanan dan keberlanjutan bisnis. Saat kualitas kredit memburuk, manajemen bank memiliki insentif untuk meningkatkan opasitas guna menciptakan kesan stabilitas dan menarik pemberi pinjaman eksternal, bahkan jika langkah tersebut melibatkan pengambilan risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, kondisi kredit yang buruk dapat memperkuat hubungan antara tingkat opasitas bank dan pertumbuhan kredit (Nurtyas & Prima Putra, 2021). Bank dengan kualitas kredit yang buruk cenderung mengalami dampak lebih negatif sisi keuangan bank karena potensi risiko gagal bayar yang lebih tinggi (Romli & Alie, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas kredit yang rendah dapat memperkuat dampak negatif dari faktor-faktor internal bank, termasuk opasitas, pada kinerja keuangan (Talumantak & Cyasmoro, 2020).

- H5 ; Pengaruh Kualitas kredit memperkuat hubungan tingkat opasitas bank terhadap pertumbuhan kredit .

## 2.5. Model Penelitian



Gambar 2.1. Model Penelitian

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan bersifat empiris. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data numerik dalam rangka memahami hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Penelitian ini juga bersifat empiris, yang berarti bahwa data yang digunakan diperoleh dari pengamatan dan pengukuran di lapangan atau dari sumber-sumber primer. Data-data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan dan dampak dari variabel-variabel yang dipelajari. Dalam konteks tesis ini, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan menganalisis pengaruh opasitas bank terhadap tingkat pertumbuhan kredit. Selain itu, pendekatan empiris juga memberikan keunggulan dalam mengambil kesimpulan berdasarkan data yang sesungguhnya terjadi di

lapangan, memungkinkan peneliti untuk mengobservasi fenomena secara langsung dan memeriksa sejauh mana teori-teori yang ada berlaku dalam situasi nyata (Sugiyono, Dr, 2019).

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 43 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 mencakup bank-bank yang beroperasi di lingkungan ekonomi Indonesia dan terdaftar di bursa saham. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling bank-bank yang dipilih untuk menjadi bagian dari sampel diidentifikasi berdasarkan kriteria *listing* di BEI selama 5 periode penelitian berturut-turut. Pendekatan *purposive* sampling digunakan untuk memastikan bahwa sampel mencakup bank-bank dengan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, analisis dapat dilakukan dengan lebih mendalam terhadap bank-bank yang

memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pertumbuhan kredit di Indonesia. Ukuran sampel ditentukan melalui analisis kekuatan statistik (*statistical power analysis*) untuk memastikan bahwa ukuran sampel memiliki kecukupan untuk mendeteksi pengaruh signifikan dari variabel opasitas bank terhadap tingkat pertumbuhan kredit. Teknik Pengambilan Sampel data dari bank-bank terpilih diambil dari laporan keuangan yang tersedia secara publik. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik yang tepat untuk menguji hipotesis penelitian.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan populasi yang relevan dan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang dapat dituliskan dan generalisasi terhadap populasi secara keseluruhan

### **3.3. Definisi konsep dan operasional variabel**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang menjadi fokus utama untuk memahami pengaruh opasitas bank terhadap tingkat pertumbuhan kredit. Berikut adalah definisi konsep dan operasionalisasi variabel-variabel tersebut:

Tabel 2. Variabel dan Definisi Konsep

Variabel	Definisi Konsep	Operasionalisasi	Referensi
Opasitas Bank	Tingkat ketidakjelasan atau ketidakpastian informasi yang terdapat pada laporan keuangan bank.	Volatilitas Laba ( <i>Earnings Volatility</i> ). CoV ( <i>Coefficient of Variation</i> ) $CoV = \frac{(\text{Standar Deviasi Laba Bersih})}{\text{Rata – rata Laba Bersih}} \times 100\%$	(Zheng, 2020),(Avdjiev & Jager, 2022)
Tingkat Pertumbuhan Kredit	Tingkat perubahan atau pertumbuhan dalam portofolio kredit bank dari periode ke periode.	$\frac{(\text{Total Ccredit } t - \text{Total Ccredit } t - 1)}{\text{Total Ccredit } t - 1} \times 100$	(Zheng, 2020),(Firnanda, 2022)
Kapitalisasi Bank	Jumlah modal yang dimiliki oleh bank sebagai persentase dari total aset bank.	$\frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{Total asset Bank}} \times 100\%$	(Kapan & Minoiu, 2018), (Zheng, 2020)
<i>Wholesale Funding</i>	Sumber dana yang diperoleh oleh bank dari pasar keuangan atau pihak luar melalui instrumen finansial.	$\frac{\text{Total Dana dari Pasar Keuangan}}{\text{Total Liabilitas Bank}}$	(Zheng, 2020), (Huang & Ratnovski, 2019)
Kondisi Makroekonomi	Keadaan ekonomi secara keseluruhan di tingkat nasional atau regional, termasuk variabel seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi	Tingkat Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto): $\frac{\text{PDB tahun saat ini} - \text{PDB tahun lalu}}{\text{PDB tahun lalu}} \times 100\%$	(Flannery et al., 2018; Zheng, 2020)
Kualitas Kredit	Evaluasi terhadap risiko kredit yang dimiliki oleh portofolio kredit	$NPL \text{ Ratio} = \frac{NPL}{\text{Total Kredit Pinjaman}}$	(Nurtyas & Prima Putra, 2021)

	bank, termasuk kualitas dan kemampuan pembayaran kembali oleh peminjam.		
--	---	--	--

### 3.4. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dari bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 akan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian dengan pengolahan data menggunakan SPSS IBM (Sugiyono, Dr, 2019).

#### 3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk merangkum dan menggambarkan data secara rinci. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas tentang pola, tendensi pusat, dan sebaran data. Beberapa ukuran statistik deskriptif umum melibatkan mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), serta ukuran deviasi standar dan kuartil.

#### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik

- Uji Multikolinieritas
 

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dalam model regresi.

  - Nilai Korelasi: Korelasi signifikan jika (di atas 0,9) antara variabel independen.
  - Nilai Tolerance: Nilai tolerance rendah (di bawah 0,1) menunjukkan bahwa variabel independen tidak banyak menjelaskan variabel dependen.
  - Nilai VIF (Variance Inflation Factor): Nilai VIF tinggi (di atas 10) menunjukkan bahwa variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya.
- Uji Normalitas
 

Menguji apakah distribusi residual (selisih antara nilai yang diobservasi dan nilai yang diprediksi oleh model)

berdistribusi normal.

- Residual memiliki rata-rata (mean) 0.
- Residual memiliki varians (variance) yang konstan.
- Residual terdistribusi normal.
- Uji Autokorelasi
 

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara nilai residual pada waktu yang berbeda dalam analisis deret waktu.

#### • Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah sebaran residual tidak konstan, yang dapat menunjukkan variasi yang tidak merata dari kesalahan prediksi.

#### 3.4.3. Moderated Regression Analysis (MRA)

*Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah teknik analisis regresi yang digunakan untuk menginvestigasi apakah kekuatan atau arah hubungan antara dua variabel dapat dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel ketiga. Dengan kata lain, MRA memungkinkan untuk memahami bagaimana interaksi antara variabel independen dan variabel moderator dapat mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi. Ini membantu mengeksplorasi apakah hubungan antara dua variabel dapat berubah tergantung pada tingkat atau kondisi variabel moderator (Liana, 2020).

- Menguji hubungan variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y)

$$Y(\text{loan growth}) = a + bX(\text{Opacity})$$

- Menguji interaksi antar variabel independent *Bank Opacity* pada variabel moderator Kapitalisasi Bank, *Wholesale funding*, *Macroeconomy Condition*, Kualitas Kredit.